

PERISTIWA TUTUR PADA TUTURAN REMAJA CADEL SUATU KAJIAN NEURO-MORFOLOGI

Mhd. Johan

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial Humaniora, Universitas Putera Batam
thorshid@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian yang berhubungan dengan syaraf penutur dalam memproduksi morfem dan penelitian ini tidak dapat dipisahkan dengan fonem-fonem yang diujarkan oleh penutur jadi penelitian ini lebih tepat melakukan pendekatan neuro-morfologi. Teori neuolinguistik yang digunakan adalah teori Ingram, Sastra, dan Johan. Untuk morfologi penulis menggunakan teori Nida. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Sudaryanto. Metode tersebut adalah metode pengumpulan data yang digunakan adalah simak libat cakap, di sini peneliti terlibat aktif memancing responden bicara sebanyak-banyaknya sehingga data yang dikumpulkan lebih valid. Di sini penulis merekam ujaran-ujaran yang dituturkan oleh responden. Perekaman ini dilakukan secara diam-diam supaya ujaran yang diujarkan itu kelihatan tidak dibuat-buat dan kelihatan asli. Sedangkan untuk maganalisis data ini penulis menggunakan metode distribusi, metode ini dilengkapi oleh teknik bagi unsur langsung yang mengacu pada morfem dan fonem yang diujarkan oleh penutur kemudian teknik yang digunakan adalah: Teknik lesap, Teknik ganti, dan Teknik tambah atau ekspansi. Hasil yang didapatkan adalah peristiwa lesap adalah 19%, peristiwa ganti (asimilasi) 69%, dan tambah (ekspansi) 12 %.

Kata Kunci: Peristiwa Tutur, Neuro-Morfologi, Cadel

Abstract (Times New Roman, 12pt, miring)

This research related to the speaker's nerves in producing morphemes and this research cannot be separated from the phonemes spoken by the speaker so this research is more appropriate to use a neuro-morphological approach. The theory of neurolinguistics used is the theory of Ingram, Sastra, and Johan. For morphology, the author uses the theory of Nida. In this study, the researcher used the Sudaryanto's method. The method is the data collection method used is to listen to the utterance, here the researcher is actively involved in provoking the respondent to talk as much as possible so that the data collected is more valid. Here the writer records the utterances spoken by the respondent. This recording is done secretly so that the utterances are not made up and look genuine. Meanwhile, for this data analysis, the writer uses the distribution method, this method is equipped with a technique for direct elements that refers to the morphemes and phonemes spoken by the speaker then the techniques used are: deletion technique, replace technique, and addition or expansion technique. The results obtained are the disappearance event is 19%, the replacement event (assimilation) is 69%, and the expansion event is 12%.

Keywords: *Speech Acts, Neuro-Morphology, Lisp*



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Bahasa adalah roh dari kehidupan, tanpa Bahasa manusia tidak dapat menjalankan kehidupannya sebagaimana layaknya seorang manusia. Bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi untuk bertahan hidup. Setiap harinya manusia telah memproduksi jutaan bahkan triliunan morfem. sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Lancarnya komunikasi tidak dapat dipisahkan dari system artikulasi manusia itu bekerja dengan baik dan benar tentunya (Johan & Wijayanti, 2020).

Morfem yang diproduksi melalui artikulasi seseorang tidak selalu benar sebagaimana yang diharapkan oleh penutur dari lawan tutur, dengan munculnya peristiwa seperti ini maka kesalahpahaman dalam memaknai arti tidak terwujud. Kesalahpahaman juga terjadi, sehingga komunikasi antara penutur dan lawan tutur menjadi tidak menemui makna.

Fenomena yang terjadi sering ditemui di tengah-tengah masyarakat, seperti ketika seorang penutur ingin melafalkan morfem /kəras/ sehingga dia melafalkan /kəlas/. Melihat hal seperti ini telah terjadi suatu peristiwa, peristiwa ini disebut dengan peristiwa asimilasi. Di mana terjadinya perubahan bunyi dalam satu lingkungan. Area tersebut adalah area *apicoalveolar liquid*.

Dengan adanya perubahan fonem tersebut menimbulkan perubahan makna. Morfem /keras/ adalah kata sifat sedangkan morfem /kelas/ adalah jenis kata benda. Dari makna juga mengalami perubahan yang signifikan (Johan & Tami, 2019).

Selain dari fenomena di atas, masih banyak fenomena tuturan yang ditemukan, peristiwa asimilasi, peristiwa lesap, dan peristiwa tambah dapat ditemukan dalam bertutur. Misalnya ketika responden melafalkan /susu/ yang terujar sama responden tersebut menjadi /cucu/. Dua morfem ini juga mempunyai makna yang berbeda, pergantian dua fonem yang sama telah menimbulkan peristiwa asimilasi juga, dengan kata lain peristiwa ganti.

Peristiwa ganti ini terjadi pada satu lingkungan yang sama, di mana fonem *apicoalveolar fricatives voiceless /s/* berganti dengan *apicoalveolar fricatives voiceless /c/*. Sedangkan makna dari dua morfem itu berbeda. /susu/ adalah sejenis minuman atau bagian dari organ tubuh manusia atau hewan, sedangkan /cucu/ adalah anak dari anak seorang ayah atau ibu.

Kemudian apabila seorang responden diharapkan melafalkan bunyi /buku/ lalu yang terucap sama responden /bu/. Peristiwa ini disebut dengan peristiwa penghilangan. Peristiwa ini juga mengalami makna yang berbeda dan juga mempunyai perbedaan yang signifikan. Morfem /buku/ adalah lembaran kertas yang dijilid dan siap untuk ditulis. Sedangkan /bu/ adalah cara sapa untuk orang tua, atau panggilan formal untuk perempuan di kantor.

Kejadian berikut terdapat pada morfem /maka/ menjadi /makan/ pada morfem tersebut terjadi peristiwa tambah. Pada peristiwa ini juga tercipta makna baru. Morfem /maka/ adalah jenis kata penghubung, sedangkan morfem /makan/ adalah jenis kata kerja yang berarti sesuatu yang dimasukkan ke dalam mulut lalu mengunyahnya. Dengan adanya penambahan *apicoalveolar voiced /n/* pada /kata/ maka terciptalah makna baru sehingga lawan tutur menjadi salah paham dalam memaknai kata tersebut.

Sementara itu, peristiwa asimilasi fonem terjadi pada tuturan seorang yang terjadi pada penelitian Johan & Suri, (2019) ketika seorang anak melafalkan morfem /kakak/ sehingga ujarannya menjadi /tatak/ mengamati hal tersebut, ujaran yang diujarkan oleh anak tersebut tidak mempunyai makna. Hal ini merupakan proses pergantian fonem /k/ *dorsovelar voiceless* menjadi /t/ *apico alveolar voiceless*.

Sebenarnya peristiwa ini tidak pernah hilang dari muka bumi ini, karena setiap orang yang dilahirkan ada yang mempunyai kemampuan bicara yang baik dan yang mengalami gangguan. Dengan adanya gangguan ini, peneliti merasa tertantang untuk melakukan penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian linguistik yang memadukan dua unsur ilmu linguistik, yaitu neurolinguistik dan morfologi. Kedua ilmu ini sangat sesuai kalau digunakan untuk penelitian kasus-kasus seperti ini. Di sini kedua ilmu ini mempunyai peran yang berbeda untuk menganalisis masalah-masalah yang akan muncul nantinya. Seperti: neurolinguistik akan menganalisis peristiwa bahasa dari unsur fungsi syaraf dan artikulasi, sedangkan morfologi akan menganalisis unsur pembentukan morfem yang dituturkan oleh penutur itu.

Responden pada penelitian ini adalah seorang remaja yang mengalami gangguan wicara, disebut juga dengan cadel. Setelah mendengar tuturan remaja tersebut, peneliti merasa tertarik meneliti ujaran yang dituturkan yang dapat dianalisis secara neurolinguistik dan morfologi.

Unsur pembentukan morfem tidak dapat dipisahkan dari neurologi (Ingram, 2007). Unsur ini sangat penting digunakan dalam penelitian ini. Peristiwa pembentukan kata juga sangat berhubungan dengan alat artikulasi manusia. Proses ini dimulai dari system kerja otak kemudian otak mengirimkan pesan ke alat artikulasi.

Untuk menganalisis kasus-kasus dalam penelitian ini, (Ingram, 2007) semua ujaran yang dituturkan oleh penutur akan dilakukan proses mendapatkan makna dari satu leksikal, kemudian bagaimana menghubungkan makna dengan satu kalimat, dan yang terakhir adalah proses makna dari satu morfem yang mempunyai makna alami. Untuk hal ini penelitian ini lebih banyak menggunakan makna dari satu leksikal dan mengambil makna secara alami.

Bonvillian, (2003) Morfologi adalah analisis susunan kata dan kata adalah susunan unit suara dan makna yang disebut dengan morfem. Sedangkan Nida, (1963) mengatakan morfologi mempelajari morfem dan bagaimana susunannya dalam suatu kata. Sedangkan morfem adalah unit makna yang terkecil yang terdiri dari kata atau bagian dari kata-kata. Analisis morfologi harus berdasarkan apa yang diujarkan oleh orang. Suatu analisis jauh lebih baik dilakukan apabila diujarkan langsung oleh seseorang. Ujaran yang diujarkan oleh seseorang tidak selalu diujarkan dengan tepat. Hal ini dapat disebabkan oleh gangguan afasia.

Sastra, (2010) mengatakan bahwa ada tiga hal yang menyebabkan gangguan dalam bertutur. Yang pertama disebabkan oleh afasia broka, kemudian disebabkan oleh afasia wernick dan yang terakhir adalah afasia global.

Afasia broka adanya gangguan bertutur pada motoric dan sensorik oleh lesi otak. Gangguan ini dapat menyebabkan indra dan saraf-saraf wicara.

Sementara itu afasia wernick diakibatkan oleh lesi pada girus temporal sehingga penderita mengalami gangguan dalam komprehensi bahasa. Gangguan afasia global mengacu pada terjadinya kerusakan pada lesi pada pusat bicara. Hal ini biasanya terjadi pada komprehensi, kelancaran bicara. Dalam menyampaikan pesan seorang penutur sering asimilasi dalam memproduksi satu morfem.

Asimilasi adalah satu kata yang diucapkan dalam dua cara atau lebih dan dalam pelafalan itu dapat terjadi peristiwa ganti dan peristiwa itu biasanya terjadi dalam satu ruang lingkup. Dalam asimilasi satu kata dapat mengubah makna dan dapat juga tidak mengubah makna. Dalam ilmu neurolinguistik hal ini sudah termasuk dalam kategori gangguan dalam bertutur.

Hal ini dapat dilihat pada penelitian (Johan & Suri, 2019) seperti di bawah ini.

/Hari/ > /hali/

/r/ > /l/

Lari > lali

/r/ > /l/

Peristiwa ini adalah peristiwa satu lingkungan di mana bunyi /r/ berada pada posisi *liquid central* /l/ pada posisi liquid lateral posisi ini juga berada pada posisi *apicoalveolar*.

/Tangan/ > /tanan/

/ŋ/ > /n/

Pada ujaran ini juga terjadi peristiwa ganti, peristiwa ini /ŋ/ > /n/ terjadi pada area nasal *voiced*

Kalung > talung

/k/ > /t/

Ketika melafalkan bunyi /kalung/ menjadi /talung/ terjadi suatu peristiwa ganti. peristiwa itu terjadi pada wilayah *stop plain voiceless*.

Kalau dianalisis secara makna, peristiwa pergantian itu tidak mempunyai makna dan tidak menciptakan makna baru. Seperti kata /hali/, /lali/, /tanan/ dan /talung/. Untuk mendapatkan makna sebenarnya kita harus mengetahui konteks pembicaraannya.

Untuk memudahkan analisis tersebut sebaiknya seorang peneliti mempunyai panduan peta IPA seperti di bawah ini.

Manner of Articulation		Place of Articulation										
		Bilabial	Labiodental	Alveodental	Apicoalveolar	Retroflex	Alveopalatal	Palatal	Dorsovelar	Uvular	Pharyngeal	Glottal
Stops	Plain	vl. p vd. b			t d	ɾ ɽ	tʃ dʒ	k g	q ɢ			ʔ
	Aspirated	vl. pʰ vd. bʰ			tʰ dʰ			kʰ gʰ				
	Glottalized	vl. pʰ vd. bʰ			tʰ dʰ			kʰ gʰ				
	Labialized	vl. pʷ vd. bʷ			tʷ dʷ			kʷ gʷ				
Nasals	vl. m̥ vd. m			n̥ n	ɳ	ɲ̥ ɲ		ŋ̥ ŋ	ɴ			
	Affricates	vl. tʃ vd. dʒ			c		ç j	ʃ				
Fricatives	vl. f vd. β	f	θ	s	ʂ	ʃ		x		ħ	h	
			v	ð	z	ʐ	ʒ	ɣ		ʕ		
Liquids	Laterals				l	ɭ	ɮ					
	Central				r	ɻ						
	Flaps				ɾ							
	Trills				ʀ				R	*		
Glides						y		w				

Gambar 1 IPA consonant

		<i>Front</i>		<i>Central</i>		<i>Back</i>	
		<i>Unrd.</i>	<i>Rd.</i>	<i>Unrd.</i>	<i>Rd.</i>	<i>Unrd.</i>	<i>Rd.</i>
High	Upper	i	ü	i		w	u
	Lower	ɪ	ʊ	ɪ			ʊ
Mid	Upper	e	ö	ɔ			o
	Lower	ɛ	æ	ʌ			ɔ
Low		æ		a		d	

Gambar 2 vokal

Peristiwa asimilasi lainnya dapat ditemukan pada penelitian (Johan & Tami, 2019). Peristiwa itu kelihatan pada morfem:

/kristen/ > kiRisten/

Pada proses ini terjadi dua peristiwa, peristiwa pertama terjadi proses penambahan dalam bertutar, dimana adanya fonem /-i-/ setelah /k-/ sedangkan pada peristiwa ke dua terjadi proses ganti. proses itu terjadi pada fonem /-r-/ *apicoalveolar liquid central* menjadi /-R-/ *uvular liquid trill*.

/agama/ > /ama/

Pada saat menuturkan morfem /agama/ terjadi satu peristiwa, peristiwa itu mengacu pada proses penghilangan fonem /-g-/ *dorsovelar stop plain voiced*.

/nggak/ > /ngngak/

Peristiwa ganti terjadi pada saat melafalkan morfem /nggak/ menjadi /ngngak/, pada peristiwa ini terjadi proses asimilasi. Dimana bunyi /-g-/ diganti menjadi /-ŋ-/. Bunyi ini terjadi pada satu ruang lingkup dimana *dorsovelar stop plain voiced* menjadi bunyi *dorsovelar nasal voiced*.

/sama saja/ > /samaja/

Pada saat melafalkan morfem /sama saja/ menjadi /samaja/ telah terjadi satu peristiwa lesap dimana bunyi /sa-/ jadi hilang sehingga ujaran penutur menjadi /samaja/. Melihat dari sisi *semantic* hal ini tidak mengurangi makna pada morfem tersebut (Johan & Susanto, 2018b).

Ahlsen, (2006) mengatakan *neurolinguistic* adalah suatu peristiwa tutur yang melibatkan struktur otak, dalam mengucapkan bahasa termasuk gangguan-gangguan yang dialami selama berujar. Mengamati pemikiran ini, penulis rasa setiap gangguan dalam bertutar dapat dimasukkan ke dalam kajian *neurolinguistic*. Sementara itu, Dharmaperwira-Prins, (2004) mengatakan bahwa anamnesis bertujuan untuk melihat gejala gangguan Bahasa yang dilafalkan oleh penutur dalam setiap memproduksi morfem.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah penelitian yang melibatkan responden secara langsung jadi untuk mengumpulkan data ini, peneliti menggunakan metode simak libat cakap yang digagas oleh (Sudaryanto., 2015), peneliti terlibat dalam

mengumpulkan data dengan memancing responden bicara. Dalam hal ini peneliti menggunakan alat perekam suara seperti handphone.

Untuk menganalisis data ini penulis menggunakan metode distribusi atau agih oleh (Sudaryanto., 2015). Metode ini akan dilengkapi oleh teknik bagi unsur langsung di mana penulis membagi satuan lingualnya menjadi beberapa bagian. Di sini akan diaplikasikan teknik hilang (*deletion*), teknik tambah, dan teknik ganti.

Penelitian ini juga menggunakan hitungan secara sederhana, Hadi, (2004) penelitian membutuhkan penghitungan secara statistic sederhana untuk memudahkan dalam mengambil kesimpulan. Penelitian ini sifatnya deskriptif kualitatif. Dimana peneliti menjelaskan masalah sedalam-dalamnya berdasarkan intuisi yang penulis miliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini penulis menemukan beberapa kasus dalam pelafan yang diujarkan oleh responden tersebut. Responden ini berumur sekitar 18 tahun. Ujaran yang diujarkan oleh responden adalah sebagai berikut:

Data 1

Kepiting > kepitin /kəpitɪŋ/ > /kəpitin/

Pada ujaran yang diujarkan oleh responden tersebut terjadi peristiwa ganti, adapun fonem yang tergantikan itu adalah fonem /ŋ/ *apicoalveolar nasal voiced* menjadi *dorsovelar velar voiced*. Setelah melihat dan mengamati pergantian tersebut, dapat disimpulkan proses asimilasi satu ruang lingkup. Hal seperti ini pernah disupport oleh penelitian (Johan, 2016).

Data 2

Merah > me-ra /mə:Rah/ > /mə:Ra/

Pada saat melafalkan ujaran /merah/, responden mengalami gangguan dalam mengujarkannya. Dalam hal ini penutur mengalami kesulitan pada saat mendekati ujaran /r/ *apicoalveolar liquid central*, fonem yang diujarkan oleh respon menjadi /R/ *uvular liquid trills* proses ini disebutnya juga proses asimilasi satu ruang, pada saat melafalkannya responden mengujarkan agak panjang, gangguan kedua yang dialami oleh responden pada saat menuturkan fonem /h/ *glottal fricative voiceless* yang berada pada akhir morfem /merah/ tersebut. Peristiwa ini disebut dengan peristiwa hilang atau *deletion*. Peristiwa ini pernah dijumpai pada penelitian (Johan, Susanto, 2018)

Data 3

rok > lok /rɔ'/ > /lɔ'/

Morfem /rok/ yang diujarkan oleh responden juga mengalami gangguan. Gangguan yang terjadi pada awal morfem. Bunyi /r/ *apicoalveolar liquid sentral* menjadi /l/ *apicoalveolar liquid lateral* peristiwa ini disebut peristiwa ganti dalam lingkungan yang sama juga disebut dengan peristiwa asimilasi. Peristiwa tutur ini pernah dijumpai pada penelitian (Johan, 2017).

Data 4

rapat > lapan /rapat/ > /lapan/

Ujaran /rapat/ menjadi /lapan/ peristiwa pelafalan yang diujarkan oleh responden terjadi peristiwa ganti. Dimana fonem /t/ *apicoalveolar stops plain voiceless* menjadi /n/ *apicoalveolar nasal voiced* peristiwa ini mengacu pada asimilasi satu ruang ruang. Periswa ganti /r/ > /l/ pernah terjadi pada penelitian (Johan & Wijayanti, 2020).

Data 5

Jatuh > jato /jatuh/ > /jatɔ/

Morfem /jatuh/ menjadi /jato/, peristiwa ini terjadi dua peristiwa, peristiwa pertama adalah peristiwa ganti, dimana vowel /u/ belakang bulat, *high upper* menjadi /ɔ/ belakang bulat, sedang lebih rendah. Peristiwa ini dapat juga disebut dengan asimilasi satu ruang. Peristiwa lesap juga terjadi pada pelafalan morfem ini, fonem /h/ yang terjadi pada akhir morfem jadi lesap.

Data 6

Karet > kalet /karət/ kalət/

Pada pelafalan morfem /karet/ menjadi /kalet/, hal ini terjadi peristiwa ganti, di mana fonem /r/ menjadi /l/. Hal seperti ini dapat disebut proses asimilasi dalam lingkungan *apicoalveolar liquid sentral dan liquid lateral*.

Data 7

Srigala > se-la-ka-lang /srigala/ > /sə:la:ka:lan/

Morfem srigala merupakan banyak masalah ditemui dalam pelafalan ini. Pada morfem ini terdapat *double consonant* antara bunyi /s/ *apicoalveolar fricative voiceless* dan /r/ *apicoalveolar liquid central*. Di antara fonem /s/ dan /r/ terjadi proses penambahan fonem /e/. Sementara fonem /r/ menjadi fonem /l/. Peristiwa ganti ini adalah peristiwa satu ruang. Kemudian pada saat melafalkan fonem /i/ *front un-round, high upper* berganti menjadi /a/ *central un-round, low*. Kemudian fonem /g/ *dorsovelar stops plain voiced* berasimilasi dengan /k/ *dorsovelar stops plain voiceless*. Peristiwa tambah terjadi muncul pada akhir morfem yaitu muncul fonem /ŋ/.

Data 8

Menuju > pejuju /mənuju/ > /pəjuju/

Dalam melafalkan fonem /menuju/ menjadi /pejuju/ kelihatan terjadi dua peristiwa peristiwa pertama adalah peristiwa ganti antara /m/ *bilabial nasal voiced* menjadi /p/ *bilabial stop voiceless*. Peristiwa ini adalah asimilasi dalam ruang lingkup *bilabial*. Peristiwa ini sering terjadi pada penelitian (Johan & Susanto, 2018a). sementara itu fonem /n/ *apicoalveolar nasal voiced* menjadi /j/ *alveopalatal affricatives voiced*. Asimilasi yang terjadi pada /n/ dan /j/ berada pada posisi *voiced*.

Data 9

Gundul > gundu /gundul/ > gundu/

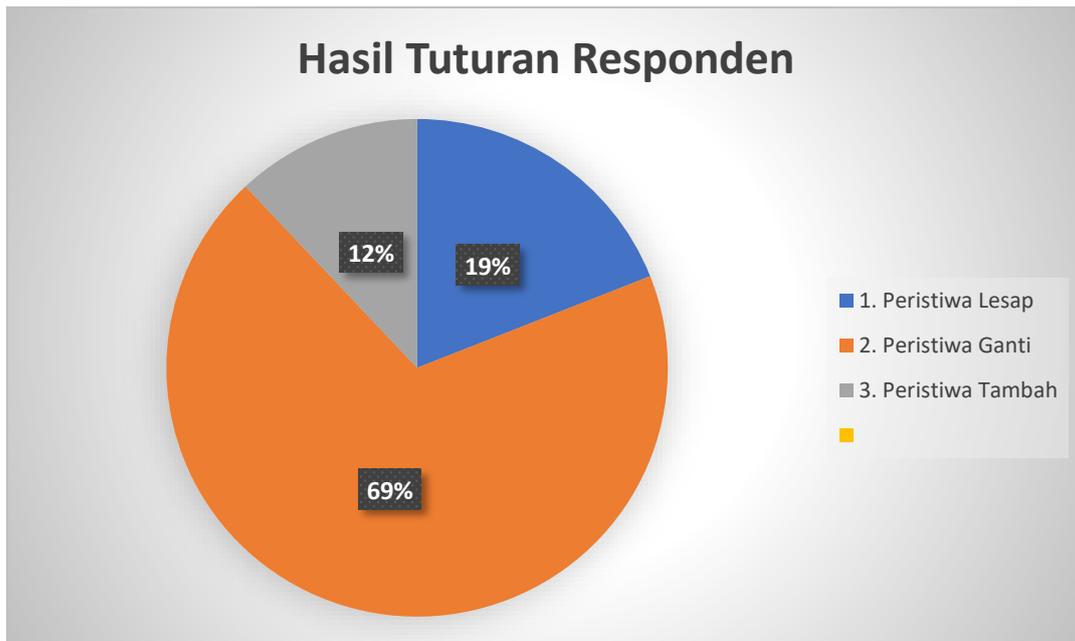
Peristiwa lesap (deletion) terjadi pada saat melafalkan morfem /gundul/ menjadi /gundu/ pada peristiwa ini fonem /l/ *apicoalveolar liquid lateral* hilang. Dengan

terjadinya peristiwa leasap ini. morfem yang disampaikan tidak memiliki makna. Peristiwa ini sering juga terjadi pada kajian (Sastra, 2014).

Data 10

Berani>belani /bərani/ > /bəlani/

Morfem /berani/ yang memiliki fonem /r/ apicoalveolar liquid central. Pada saat melafalkan fonem tersebut terjadi peristiwa asimilasi pada posisi *apicoalveolar liquid central* menjadi *lateral apicoalveolar liquid lateral*.



Pada tabel tersebut kelihatan peristiwa asimilasi mengalami lebih banyak, sebanyak enam puluh Sembilan persen, sedangkan peristiwa kedua adalah peristiwa lesap, sebanyak Sembilan belas persen dan yang terakhir adalah peristiwa tambah, sebanyak dua belas persen.

SIMPULAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang membahas tuturan remaja cadel atau yang mengalami masalah dalam memproduksi morfem, dan menurut pengamatan penulis terdapat tiga jenis peristiwa dalam analisis ini, yaitu peristiwa lesap, peristiwa ganti, dan peristiwa tambah.

Dalam pembahasan ini, terdapat peristiwa lesap sembilan belas persen, kemudian peristiwa ganti terdapat enam puluh Sembilan persen, dan yang terakhir peristiwa tambah atau ekspansi terdapat dua belas persen

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlsen, E. (2006). *Introduction to neurolinguistics*. John Benjamins Publishing Company.
- Bonvillian, N. (2003). *Language, culture and communication: The meaning of messages* (fourth). Prentice-Hall, Inc.

- Dharmaperwira-Prins, R. (2004). *Gangguan-gangguan komunikasi hemisfer kanan dan pemeriksaan komunikasi hemisfer kanan (PKHK)*.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research (jilid – 3)*. Andi.
- Ingram, J. C. L. (2007). *Neurolinguistics: An Introduction to spoken language processing and its disorder*. Cambridge University Press.
- Johan, Mhd. Susanto, A. (2018). Gangguan bertutar pada penderita strok suatu kajian: Neurolinguistik). *Deiksis-Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5 NO. 2 ed, 112–121.
- Johan, M. (2016). Gangguan pelafalan fonem terhadap anak-anak (balita) suatu kajian: Neurolinguistik. *BASIS*, 4(1).
- Johan, M. (2017). Terapan penggunaan fonem pada anak yang berusia di bawah lima tahun: Suatu kajian neuro linguistik. *Cakrawala Bahasa-Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 1–144.
- Johan, M., & Suri, S. R. (2019). Speech disorder for the children under three years old: the study of neurolinguistics (gangguan wicara pada anak di Bawah tiga tahun: suatu kajian neurolinguistik). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 5(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2019.v5i1.2291>
- Johan, M., & Susanto, A. (2018a). Tataran fonem penderita strok pada masa terapi: Suatu kajian neurolinguistik. *Jurnal Kata*, 2(2), 192–204.
- Johan, M., & Susanto, A. (2018b). Gangguan berbahasa pada penderita strok suatu kajian: Neurolinguistik. *Snistek 1*, 103–108.
- Johan, M., & Tami, T. (2019). Tataran fonem penderita afasia broca pada produksi leksikal: Suatu kajian neuro-fonologi. *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 28–39. <https://doi.org/10.33603/dj.v6i2.2131>
- Johan, M., & Wijayanti, I. (2020). Pengaruh fonem terhadap morfem pada ujaran anak balita: Suatu kajian neuro-morphology. *Deiksis*, 12(02), 192–203. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i02.4622>
- Nida, E. A. (1963). *Morphology: The descriptive analysis of words* (second edi). The University of Michigan Press.
- Sastra, G. (2010). *Neurolinguistik: Suatu pengantar*. Alfabeta Bandung.
- Sastra, G. (2014). *Bahasa dan strok*: Andalas University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Sanata Dharma University Press.